

Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik

¹Naura Azifa, ²Putri Adillah, ³Deta Rehulina, ⁴Wismanto, ⁵Asyraf Hibatullah

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Riau

Email: ¹nauraazifa44@gmail.com, ²putriadillah29@gmail.com, ³detarehulina@gmail.com,
⁴wismanto29@umri.ac.id, ⁵asyrafhibatullah18@gmail.com

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

Korispondensi Email : nauraazifa44@gmail.com

Abstract

Education is one of the efforts made to improve the quality of Indonesian human resources. Education can be obtained through formal, informal and non-formal educational institutions. This research was motivated by various cases that occurred related to the limited education received by children with special needs, and quite a few of these children even experienced discriminatory treatment. This research aims to reveal the characteristics of children with special needs who experience physical disabilities and educational service models that can be developed so that children with special needs obtain their educational rights. The research method is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of literature studies from various references relevant to the symptoms observed. The collected data was analyzed descriptively qualitatively so that variations in the characteristics and models of educational services for children with special needs could be seen. The results of the research show that basically there are two categories of children with special needs, namely children with special needs who are temporary (temporary), namely learning obstacles caused by external factors such as trauma experienced in previous events and children with special needs who are permanent (permanent), namely learning obstacles that caused by internal factors such as a direct result of the disability experienced. The forms of services that can be taken for children with special needs are the form of segregated education services and the form of unified or integrated education services.

Keywords: Education Service Model; Children with Special Needs; Physical Disability

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu SDM Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui Lembaga Pendidikan baik formal, informal, dan non formal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai kasus yang terjadi berkaitan dengan keterbatasan pendidikan yang diperoleh anak berkebutuhan khusus, bahkan tidak sedikit anak tersebut mengalami perlakuan diskriminatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik dan model layanan pendidikan yang dapat dikembangkan agar anak yang memiliki kebutuhan khusus memperoleh hak pendidikannya. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga dapat dilihat variasi karakteristik dan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya terdapat dua kategori anak berkebutuhan khusus, yaitu anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (temporer) yaitu hambatan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti trauma yang dialami pada peristiwa sebelumnya dan anak berkebutuhan khusus bersifat tetap (permanen) yaitu hambatan belajar yang disebabkan oleh faktor internal seperti akibat langsung dari kecacatan yang dialami. Bentuk layanan yang dapat ditempuh bagi anak berkebutuhan khusus adalah bentuk layanan pendidikan segregasi dan bentuk layanan pendidikan terpadu atau terintegrasi.

Kata Kunci: Model Layanan Pendidikan; Anak Berkebutuhan Khusus; Kecacatan Fisik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu SDM Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui Lembaga Pendidikan baik formal,

Received Desember 11, 2023; Accepted Mei 06, 2024; Published Februari 29, 2024

* Naura Azifa, nauraazifa44@gmail.com

informal, dan non formal. Sekolah merupakan contoh dari Lembaga Pendidikan yang bersifat formal. Peran sekolah sangat penting, sekolah tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam Masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Pada mulanya, pengertian anak berkebutuhan khusus adalah anak cacat (difabel), baik cacat fisik maupun cacat mental. Pengertian anak berkebutuhan khusus demikian berkembang menjadi anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak bisa disamakan dengan anak yang normal. Anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau termaginalkan dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah regular tidak mau menerima mereka sebagai siswa (Ramayani & Puspita, Sarah, 2024; Rinaldho & Pratama, Robi Agus, 2024; Zahara et al., 2024).

Alasannya guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus. Terkadang sekolah khusus letaknya jauh dari rumah mereka, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan. Untuk itu perlu disediakan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, baik menyangkut sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun. Fokus permasalahan yang ingin dikaji dalam hal ini adalah karakteristik dari anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan dan model layanan pendidikan yang digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam belajar dan mengembangkan kreativitasnya (Hidayat et al., 2024; Kamila et al., 2024; Mahessa et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu pada subjek anak berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autisme, dan *down syndrome*). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga dapat dilihat variasi karakteristik dan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga dengan mengetahui karakteristik dan variasinya maka dapat dilakukan pelayanan pendidikan yang tepat pada setiap gejala yang dialami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Layanan Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam beberapa terminologi, Istilah layanan diartikan sebagai: cara melayani, usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang), kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli jasa atau barang (Suryantoro & Kusdyana, 2020). Ruang lingkup konsep anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu:

1. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer).

Anak berkebutuhan khusus sementara adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh faktor luar (Widiastuti, 2019a). Misalnya Anak-anak mengalami gangguan emosi akibat trauma pemerkosaan sehingga tidak bisa belajar. Pengalaman traumatis tersebut bersifat sementara, namun jika anak tidak mendapat intervensi yang tepat, pengalaman tersebut dapat menjadi permanen. Anak-anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan kendala yang dihadapinya, namun anak ini tidak perlu bersekolah di sekolah luar biasa melainkan cukup di sekolah negeri biasa (Putri et al., 2024; Tri et al., 2024).

2. Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus seumur hidup adalah mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang bersifat intrinsik dan merupakan akibat langsung dari kecacatan yang mereka alami, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan dan pendengaran, gangguan perkembangan intelektual dan kognitif, gangguan gerak (gerakan), gangguan interaksi – komunikasi, gangguan emosi, sosial dan perilaku. Dengan kata lain,

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, Namun anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas, khususnya anak berkebutuhan khusus sementara dan anak berkebutuhan khusus jangka panjang. Oleh karena itu, apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu hams diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus (Aisyah & Amalia, 2020).

Konsekuensi yang tidak bisa dihindari adalah cakupan pendidikan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan cakupan pendidikan Luar Biasa yang hanya

menyangkut anak penyandang cacat. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa konsep anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua, yaitu: anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen).

B. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus Dan Layanannya

1. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total (blind) dan kurang penglihatan (low vision). (Rizki et al., 2024). Buta total jika tidak dapat melihat dua jari di wajah atau hanya melihat cahaya yang cukup untuk mengarahkan diri. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf braille. Sedangkan yang disebut low vision adalah Saat melihat sesuatu harus mendekatkan matanya atau mengalihkan pandangan dari objek yang dilihatnya. Untuk meringankan gangguan penglihatan, harus menggunakan kacamata atau lensa kontak.

Pelayanan pendidikan bagi anak tunanetra dapat diberikan melalui sistem terpisah (Nuryati, 2022), yaitu suatu sistem yang terpisah dari anak yang masih memiliki penglihatan yang masih bagus dan integrasi atau terpadu dengan normal di sekolahan umum lainnya. Tempat pendidikan dengan sistem segregasi meliputi sekolah khusus, yaitu SLB-A, SLB-B dan lainnya. Strategi proses pembelajarannya mempunyai kemiripan dengan strategi belajar anak pada umumnya. Namun dalam penerapannya memerlukan modifikasi untuk mengakomodasi pembelajaran anak dengan menggunakan sistem sensorik yang tetap berfungsi dengan baik sebagai sumber informasi.

2. Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang menempuh ganjalan bagian dalam indra pendengaran. Dia tidak bisa menangis ketika lahir. Anak tunarungu juga kesulitan berbicara karena fungsi pendengarannya tidak berfungsi. Agar dapat berkomunikasi dengan orang lain, maka harus menggunakan bahasa isyarat. Anak-anak tunarungu dapat mempelajari keterampilan untuk menjadi aman, bersosialisasi, dan mandiri. Mereka harus berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau berbicara dengan menggunakan ejaan huruf isyarat. Yang paling penting adalah bagaimana membuat nyaman berada di

lingkungan (sekolah, keluarga dan masyarakat). Pengalaman belajar yang penting bagi anak tunarungu adalah pembelajaran bahasa (Pandawara&others,2023). Pembelajaran bahasa dapat dicapai dengan berbicara.

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah orang dengan kemampuan intelektual/mental di bawah rata-rata. Ditandai dengan keterbatasan kecerdasan dan ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial. Anak tunagrahita memerlukan perhatian lebih dalam mengenal dan memahami materi. Pelayanan pendidikan bagi penyandang keterbelakangan mental meliputi kelas transisi, khususnya kursus persiapan dan pengajaran dasar, memerlukan sekolah khusus/SLB dan dengan tenaga pendidikan khusus, dan mendapatkan pusat pendidikan dan rehabilitasi terpadu. Khusus untuk kasus seperti ini, Leonardo, Ong Peter, dkk. (2018)(Widiastuti, 2019b) pernah melakukan penelitian dengan menggunakan aplikasi pembelajaran Augmented Reality yang cocok digunakan untuk penderita tunagrahita dibandingkan penderita lainnya karena mampu meningkatkan daya ingat dari penderita tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam menghafal materi pelajaran. Selain itu penerapan kurikulum khusus bagi pendidikan luar biasa (PLB) juga perlu mendapat perhatian.

4. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan istilah lembut untuk orang yang memiliki kelainan fisik, terutama bagian tubuh, seperti kaki, lengan, atau bentuk tubuh. Anak-anak tanpa disabilitas dan anak-anak penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi pribadi. Hanya saja banyak pihak yang meragukan kemampuannya. Ada banyak cara untuk mengklasifikasikan tunadaksa, yaitu tunadaksa golongan murni (umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, penyakit lumpuh/polio) dan tunadaksa golongan kombinasi (mengalami gangguan mental)(NOVITA DEWI, 2021). Sistem pelayanan pendidikan bagi penyandang disabilitas fisik sangat beragam, mulai dari sistem pendidikan reguler hingga pengajaran di rumah sakit.

Model pelayanan bagi tunadaksa dibagi menjadi dua kategori, yaitu "sekolah khusus" dan "sekolah terpadu". Sekolah luar biasa digunakan untuk anak-anak yang mempunyai masalah intelektual (Nasution et al., 2022) seperti keterbelakangan mental/kesulitan motorik dan emosional. Sementara itu, sekolah inklusi

diperuntukkan bagi anak berkebutuhan fisik yang permasalahannya relatif ringan dan tidak disertai permasalahan terkait. Dengan kata lain, pelayanannya disatukan dengan anak-anak normal lainnya di sekolah reguler.

5. Tunalaras

Tunalaras adalah istilah untuk orang yang kesulitan mengendalikan emosi dan kontrol sosial.(Meilanda, 2020) Biasanya anak yang mengalami hal ini ditandai dengan berani melanggar aturan, emosional, dan rentan melakukan tindakan agresif, Anak tunalaras biasanya di sekolahkan di Sekolah Luar Biasa C. Namun, anak tunalaras bisa saja belajar di sekolah umum. Dengan kata lain, mereka dibiarkan membaaur dengan anak normal lainnya. Kelas khusus ditawarkan ketika mereka yang benar-benar tidak bisa berintegrasi dengan lingkungan sosial.

Pembangunan pendidikan harus paralel atau dikaitkan dengan peningkatan upaya konseling dan bimbingan di sekolah umum. Caranya dengan pendidikan jasmani adaptif, yaitu sistem pemberian layanan komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi dan memecahkan masalah di bidang psikomotorik.

6. Autisme

Autisme adalah suatu kondisi yang mempengaruhi seseorang sejak lahir atau masa kanak-kanak, membuat mereka tidak dapat memiliki hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Autisme berkaitan dengan sistem saraf, artinya anak mempunyai hambatan dalam perkembangan otaknya, terutama dalam bidang bahasa, masyarakat, dan imajinasi (Daulay, 2017). Anak autis seolah-olah mempunyai dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Gejala yang muncul pada anak autis antara lain perilaku hiperaktif dan agresif, menyakiti diri sendiri dan ada pula yang pasif. Pelayanan pendidikan bagi anak autis harus sesuai dengan usia, kemampuan, hambatan belajar, dan gaya belajar untuk setiap anak. Metode yang biasanya diberikan adalah bersifat kombinasi dan beberapa metode biasanya menggunakan alat bantu (stimulus visual).

7. Down Syndrome

Down syndrome Merupakan salah satu bagian dari tunagrahita dan kelainan kromosom. Ciri-ciri yang terlihat jelas pada penampilan pasien, seperti perawakan

relatif pendek, kepala kecil, dll. Anak down syndrome harus mendapatkan pendidikan tambahan. Anak-anak ini dapat maju dengan cepat jika mereka diterima di masyarakat dan tidak hanya di keluarga. Pada dasarnya layanan pendidikan bagi mereka adalah menimbulkan semangat dalam belajar. Mereka juga harus mendapatkan pembelajaran akademis dari anak-anak yang lain, misalkan membaca dan menulis. Jadi, setiap anak yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan perhatian yang lebih dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Layanan yang harus didapat dari ABK salah satunya adalah layanan pendidikan karena pelayanan pendidikan yang bermutu dan terpadu menghasilkan anak yang amanah dan diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga mempengaruhi hasil belajar ABK tersebut. Seperti yang sudah dikemukakan oleh (Silayusa et al., 2015) dengan menerapkan metode problem solving pada siswa di sekolah SLB memberikan hasil bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa sampai 89% dari yang sebelumnya hanya sebesar 51% hal ini menunjukkan pemilihan metode pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik dari anak berkebutuhan khusus mempengaruhi motivasi dan hasil belajarnya (Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, 2018; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Najihah azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, 2024; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wismanto, Yupiter, Efni Ramli, Ridwan, 2023).

C. Model Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ada berbagai pilihan, (Aziz, 2014) yaitu:

- a. Reguler Class Only (Kelas biasa dengan guru biasa)
- b. Reguler Class with Consultation (Kelas biasa dengan konsultan guru PLB)
- c. Itinerant Teacher (Kelas biasa dengan guru kunjung)
- d. Resource Teacher (Guru sumber, yaitu kelas biasa dengan guru biasa, namun dalam beberapa kesempatan anak berada di ruang sumber dengan guru sumber)
- e. Pusat Diagnostik-Prescriptif
- f. Hospital or Homebound Instruction (Pendidikan di rumah atau di rumah sakit, yakni kondisi anak yang memungkinkan belum masuk ke sekolah biasa).
- g. Self-contained Class (Kelas khusus di sekolah biasa bersama guru PLB)
- h. Special Day School (Sekolah luar biasa tanpa asrama)

i. Residential School (Sekolah luar biasa berasrama)

Gradasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bergradasi dari model segregasi ke model mainstreaming bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar, (Darmono, 2015a) yaitu:

1. Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi

Sistem pelayanan pendidikan terpisah adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak pada umumnya. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Sistem pelayanan pendidikan terpisah adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak pada umumnya, seperti Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. Sistem pendidikan segregasi merupakan sistem pendidikan yang paling tua.

Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu:

a. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya, Pengelolaan sekolah mulai dari persiapan hingga lanjutan dilaksanakan dalam satu unit sekolah dengan seorang direktur sekolah. Pada awalnya penyelenggaraan sekolah dalam bentuk unit ini berkembang sesuai dengan kelainan yang ada (satu kelainan saja), sehingga ada SLB untuk tunanetra (SLB-A), SLB untuk tunarungu (SLB-B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E). Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut. Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sistem individualisasi.

b. Sekolah Luar Biasa Berasrama

Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal diasrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan

tingkat lanjut, serta unit asrama. Bentuk satuan pendidikannya pun juga sama dengan bentuk SLB di atas, sehingga ada SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, SLB-D untuk anak tunadaksa, dan SLB-E untuk anak tunalaras, serta SLB-AB untuk anak tunanetra dan tunarungu.

c. Kelas jauh/Kelas Kunjung

Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelasjauh/kelas kunjung merupakan Kebijakan pemerintah ditujukan untuk mencapai wajib belajar dan pemerataan kesempatan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus tersebar di seluruh pelosok tanah air, sedangkan sekolah-sekolah yang khusus mendidik mereka masih sangat terbatas di kota kabupaten.

Oleh karena itu, dengan adanya kelas jauh/kelas kunjung ini diharapkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin luas. Dalam penyelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung menjadi tanggung jawab SLB terdekatnya. Tenaga guru yang bertugas di kelas tersebut berasal dari guru SLB-SLB di dekatnya (Frasetia et al., 2024; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Ramayani & Puspita, Sarah, 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024). Mereka berfungsi sebagai guru kunjung (itenerant teacher).

d. Sekolah Dasar Luar Biasa

Dalam rangka untuk kesempatan belajar tambahan bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah mulai Pelita II menyelenggarakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Di SDLB merupakan sebuah unit sekolah di mana berbagai kelainan dididik dalam satu atap.

Dalam SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Tenaga kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah, guru untuk anak tunanetra, guru untuk anak tunarungu, guru untuk anak tunagrahita, guru untuk anak tunadaksa, guru agama, dan guru olahraga. Selain tenaga kependidikan, di SDLB dilengkapi dengan tenaga ahli yang berkaitan dengan kelainan mereka antara lain dokter umum, dokter spesialis, fisiotherapis, psikolog, speech therapist, audiolog. Selain itu ada tenaga administrasi dan penjaga sekolah.

Selain kegiatan akademik, dalam proses rehabilitasi di SDLB juga diberikan layanan khusus sesuai dengan kecacatan anak. Anak tunanetra belajar menulis dan membaca Braille serta mengorientasikan gerakannya, Anak-anak tunarungu belajar membaca ucapan, berkomunikasi secara umum, dan mengembangkan kesadaran akan suara dan ritme; Anak-anak Tudagrahita mendapat layanan perawatan mandiri, dan anak tunadaksa Anak-anak penderita quadri plegia menerima terapi fisik dan pelatihan koordinasi.

Waktu belajar di SDLB sama dengan waktu belajar di SLB reguler SD yaitu anak tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa selama 6 tahun, dan untuk anak tunarungu 8 tahun. Sejalan dengan perbaikan sistem perundangan di RI, yaitu UU RI No. 2 tahun 1989 dan PP No. 72 tahun 1991, dalam pasal 4 PP No. 72 tahun 1991 satuan pendidikan luar biasa terdiri dari (Yuniastuti & Suadnyana, 2019):

- 1) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan lama pendidikan minimal 6 tahun
 - 2) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) minimal 3 tahun
 - 3) Sekolah Menengah Luar Biasa (SNILB) minimal 3 tahun. Selain itu, pada pasal 6 PP No. 72 tahun 1991 juga dimungkinkan pengelenggaraan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) dengan lama pendidikan satu sampai tiga tahun.
 - 4)
2. Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu Dan Terintegritas

Ada tiga bentuk integrasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Darmono, 2015b). Ketiga bentuk tersebut adalah:

a. Bentuk Kelas Biasa

Dalam bentuk inklusi ini, anak berkebutuhan khusus didaftarkan sepenuhnya pada kelas reguler sesuai kurikulum reguler. Oleh karena itu, diharapkan kepada wali kelas atau guru mata pelajaran untuk memberikan pelayanan dan dukungan yang semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas reguler (Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, n.d.). Bentuk keterpaduan ini sering juga disebut keterpaduan penuh.

Guru Pembimbing Khusus hanya bertindak sebagai konsultan kepada

kepala sekolah, guru kelas/mata pelajaran, atau orang tua anak berkebutuhan khusus. Sebagai konsultan, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai penasihat kurikulum dan masalah-masalah yang berkaitan dengan pengajaran anak berkebutuhan khusus.

b. Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus

Dalam integrasi ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum reguler dan mengikuti layanan khusus pada mata pelajaran tertentu yang khususnya anak berkebutuhan khusus tidak dapat belajar dengan anak normal. Pelayanan khusus ini diberikan di ruang pengajaran khusus oleh seorang instruktur khusus (GPK), dengan menggunakan pendekatan individual dan metode demonstrasi yang sesuai.

Untuk itu, ruang orientasi khusus dilengkapi dengan peralatan khusus untuk memberikan pelatihan dan orientasi khusus. Misalnya untuk anak tunanetra, di ruang bimbingan khusus disediakan alat tulis braille, peralatan orientasi mobilitas. Keterpaduan pada tingkat ini sering disebut juga keterpaduan sebagian.

3. Bentuk Kelas Khusus

Dalam integrasi ini, anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama dengan program SLB komprehensif di ruang kelas khusus di sekolah negeri yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Integrasi ini disebut juga integrasi konstruksi lokal atau integrasi sosialisasi. Pada tingkat keterpaduan ini, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksana program di kelas khusus.

Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah pendekatan, metode, dan cara penilaian yang biasa digunakan di SLB. Keterpaduan pada tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial, artinya anak berkebutuhan khusus dapat dipadukan untk kegiatan yang bersifat non akademik, seperti olahraga, keterampilan, juga sosialisasi pada waktu jam-jam istirahat atau acara lain yang diadakan oleh sekolah.

Menurut Tirtayani bahwa terdapat beberapa hal mendasar yang harus dilakukan oleh seorang guru terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu (Amiruddin et al., 2021):

- a. Hilangkan persepsi negatif, Artinya sejak awal guru tidak boleh berasumsi bahwa anak tidak akan dapat berpartisipasi dalam pembelajaran tetapi harus

berasumsi bahwa anak akan mendapat motivasi yang luar biasa dengan strategi yang tepat..

- b. Upaya pemantauan peran, Guru harus selalu menyadari bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Sebab siswa berkebutuhan khusus akan diperlakukan sangat berbeda dibandingkan siswa berkebutuhan normal.
- c. Renungkan dan harapkanlah siswa Anda, Jika siswa tidak mencapai tujuan belajarnya, hendaknya guru juga memikirkan metode dan strategi yang telah dirancangnya dan menaruh harapan kepada siswa agar kedepannya dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dari pembahasan ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, ruang lingkup konsep anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

- a. anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (temporer) yaitu anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal,
 - b. anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal serta akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku.
- Kedua, bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar, yaitu:
- 1) Bentuk layanan pendidikan segregasi
 - 2) Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu Dan Terintegritas.

REFERENSI

- Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, W. (2018). HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>
- Frasetia, N., Salsabila, Wismanto, F., Jasmine, A. A., & Aprilia, R. (2024). *Analisis Konsep Dasar Media Pembelajaran Pada Sekolah Dasar*. 3(2).
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.

- Hidayat, A. H., Rahmi, A., & Nurjanah, Nyai Ai, W. (2024). *Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. 1(2), 102–111.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam*. 4(3), 1162–1168.
- Kamila, A., Masdar, C., Nadira, L., Sagara, B., & Ardinata, Fardan, W. (2024). *Analisis Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi Di Indonesia*. 2(2).
- Mahessa, A., Zakir, Z. L., Pratiwi, Y., & Dayati, Rahmi, W. (2024). *Model Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*. 2(2).
- Najiha azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, S. F. (2024). *Anak Didik Dalam Perspektif Al Qur 'an : Kajian Analisis Qs . At-Tahrim*. 2(3).
- Putri, S. A., Julita, F. F., Sari, R. R., Yana, D., & Fitri, Alidia, W. (2024). *Metode Pengajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah*. 1(2).
- Ramayani, W., & Puspita, Sarah, W. (2024). *Penerapan Kebijakan Pendidikan Inklusi*. 3(2), 26–34.
- Rinaldho, R., & Pratama, Robi Agus, W. (2024). *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa*. 3(2), 13–25.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- Tri, R., Em, A., Khairani, U., & Majri, Athifa Khalisha, W. (2024). *Administrasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam*. 1(2).
- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur 'an*. 2, 290–300.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR 'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR*. 12(1), 196–209.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese*.
- Zahara, P., Putri, A. D., Nurkarimah, F., Wismanto, W., & Fadhly, M. (2024). *Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam pendidikan harus mampu beradaptasi dengan keadaan saat ini . Perlunya bentuk pendidikan kita sebagai warga negara . Diduga masih banyak anak usia sekolah yang tidak mampu dan mental . pendidikan I*. 3(2), 1–12.